

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling dapat melengkapi dan memperkayanya.¹

*No educator can dare talk of education without mention of its goals, aim, purpose or objectives. An education without the knowledge of aims, objective and goals of education is like a sailor navigating a ship without the knowledge of destination and the route. So, aims are a must for education and need to be laid down explicitly. Education is a purposeful and ethical activity and each activity as aspect has some aim before it. So, there is a close relationship between an activity and its aim.*²

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas. Sehingga segala sesuatunya saling berhubungan dengan baik. Di lingkungan manapun. Aspek apapun yang berhubungan dengan pendidikan harus saling terintegrasi. Baik formal, maupun yang non formal. Tidak dapat hanya satu aspek saja yang memenuhi.

¹ Puad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1997), h. 49.

² Siobhan Curious, *Education and the Meaning of "Growth"* international journal, diakses di <http://www.macrothink.org/journal/index.php/ije>, tanggal 6 januari 2017.

Pendidikan formal berlangsung di sekolah, pendidikan informal berlangsung di masyarakat, dan pendidikan non formal berlangsung di dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan bunyi undang-undang tersebut antara lembaga pendidikan yang satu dan lembaga pendidikan yang lain tidak dapat berdiri sendiri, namun ada hubungan saling mempengaruhi di antara lembaga pendidikan tersebut. Tiga lembaga pendidikan tersebut di sebut dengan tripusat pendidikan.

Tripusat pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab pendidikan dan di tuntut untuk melakukan kerjasama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Perbuatan yang mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.

Salah satu fungsi tripusat pendidikan adalah membantu atau mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya Bab 1 Pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan ar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³

Tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan tanggung jawab bersama semua lembaga pendidikan. Sehingga perlu adanya pemahaman

³Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 79.

yang sesuai menyangkut fungsi atau peranan masing-masing lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugas tersebut. Semua unsur lembaga pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah bangunan yang satu sama lain saling menopang, sehingga mampu berdiri tegak.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Di lingkungan keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan dikatakan lingkungan yang terutama karena, sebagian besar kehidupan anak terjadi dalam lingkungan keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁴ Orang tua sebagai pendidik kodrati sejatinya memberikan tauladan serta kasih sayang sehingga membentuk pribadi anak yang baik. Di samping itu sebagai anak juga memiliki kewajiban terhadap orang tua, sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman ayat 13 dan 14.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ وَاِذْ قَالَ
 لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ ۗ وَهُوَ يَعْظُمُهٗ رَبُّنِيْ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ اُمُّهُ ۖ وَهَتَّا عَلٰى وُهْنٍ وَفَصَّلْهُ فِيْ عَمِيْنٍ اَنْ اَشْكُرَ
 لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ اِلَى الْمَصِيْرِ ﴿١٤﴾

⁴Amir Daien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*(Surabaya: Usana Offset Printing, tt), h. 109.

Ayat tersebut mengajarkan untuk tidak mempersekutukan Allah, pengajaran orang tua pada seorang anak salah satunya dan yang terpenting adalah janganlah mempersekutukan Allah. Ditambah lagi dengan pelajaran harus berbuat baik pada kedua orang tua, sampai-sampai dalam ayat tersebut dikatakan "Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orang tua." penekanan pentingnya berbakti kepada orang tua dengan akhlak sebaik-baiknya.

Selanjutnya orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan yang baik untuk anak yang dapat didapatkan di sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dalam menyiapkan generasi yang lebih baik dengan memberikan pengetahuan secara formal di luar pendidikan yang didapat dari lingkungan keluarga. Di sekolah di bawah asuhan guru-guru, anak-anak memperoleh pengajaran dan pendidikan yang diatur melalui kurikulum yang sah. Anak-anak belajar berbagai pengetahuan dan keterampilan serta budi pekerti, yang akan dijadikan bekal nanti di masyarakat.

Output dari pendidikan di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah, nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat. Keterlibatan dalam lingkungan masyarakat sebagai perwujudan kehidupan bersama, karena di dalamnya berlangsung proses kehidupan sosial. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan

lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan dan keagamaan anak. Di masyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara nonformal baik dengan para tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, tokoh agama, dan sebagainya.

Upaya untuk mendorong anak, khususnya para remaja agar menyerap nilai-nilai rohaniyah dan prinsip-prinsip akhlak, baik sebagai tingkah laku maupun sebagai iman, diperlukan kontribusi yang nyata dari tripusat pendidikan. Tidak diragukan bahwa peran serta lembaga-lembaga yang memiliki efektivitas dan daya bimbingan yang baik, sangat diperlukan untuk membentuk karakter sesuai nilai dan prinsip yang dianut.

Berdasarkan paparan di atas bahwa dari ketiga lembaga pendidikan tersebut salah satu fungsinya adalah berperan dan bertanggung jawab untuk menjadikan peserta didik agar memiliki budi pekerti yang luhur serta berakhlak mulia. Akhlak dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam pola pikir, ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam jagat raya.⁵ Keadaan yang demikian hanya sebatas harapan apabila peran tersebut tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Kontrol yang lemah dari lembaga-lembaga tersebut berdampak pada degradasi nilai-nilai akhlak anak, dan khususnya siswa di sekolah. Keadaan merosotnya nilai-nilai akhlak juga terjadi pada siswa-siswi di

⁵Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 209.

Desa Tumbang Masao, Kecamatan Sumber Barito, Kabupaten Murung Raya. Sekolah yang ada di Desa Tumbang Masao maupun sekitarnya semuanya bersifat umum. Di sana hanya terdapat SD, SMP, dan SMA. Sekolah agama belum ada dibangun oleh pemerintah setempat.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan SB tokoh masyarakat Desa Tumbang Masao, didapatkan informasi bahwa perilaku remaja di sana semakin hari semakin buruk. Banyak remaja yang mabuk-mabukan di tempat terbuka, berpacaran di depan umum sambil berpegangan, berkelahi, bahkan hamil di luar nikah seolah bukan hal yang memalukan lagi. Keadaan ini mengakibatkan banyak remaja yang putus sekolah, khususnya perempuan karena hamil di luar nikah. Beliau juga menceritakan bahwa orang tua di Desa Tumbang Masao terlalu sibuk bekerja, sehingga mereka tidak memperhatikan perilaku anak di luar rumah.⁶

Desa Tumbang Masao pada dasarnya memiliki pengajian yang diadakan setiap hari Jum'at. Akan tetapi orang-orang yang mengikuti pengajian mayoritas adalah mereka yang berusia di atas 50 tahun. Para orang tua yang merupakan pendidik sekaligus teladan untuk anak justru jarang ditemukan mengikuti pengajian. Alasan utamanya adalah sibuk bekerja. Selain adanya pengajian sebagai upaya membentuk perilaku keagamaan yang baik, di Desa Tumbang Masao juga dibuat peraturan yaitu berupa larangan membuat keributan, serta larangan mabuk-mabukan. Peraturan tersebut ditempel di setiap rumah Ketua RT di Desa Tumbang Masao. Namun pada kenyataannya permasalahan masih sering

⁶Wawancara dengan SB, Tokoh Masyarakat Desa Tumbang Masao, 25 Juni 2016.

terjadi. Permasalahan yang terjadi kebanyakan dilakukan oleh remaja sekolah, khususnya mereka yang bersekolah di SMAN Desa Tumbang Masao.⁷

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari tokoh agama, penulis melakukan observasi ke SMAN Desa Tumbang Masao. Penulis melakukan wawancara dengan guru BK di SMAN Desa Tumbang Masao. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang ditunjukkan, permasalahan yang terjadi sangat beragam. Mulai dari permasalahan ringan seperti membawa alat kecantikan, membolos, berkelahi, sampai pada permasalahan besar seperti hamil di luar nikah, pengguna serta pengedar narkoba.⁸

Hal-hal tersebut di atas tidak seharusnya dilakukan oleh remaja khususnya para peserta didik ditingkat pendidikan menengah atas sebagai generasi penerus bangsa yang mengemban harapan mulia. Siswa seharusnya belajar dengan baik agar menjadi generasi emas yang berguna bagi keluarga, masyarakat, serta nusa dan bangsa. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti merasa perlu untuk mengetahui bagaimana peran dari tiga pusat pendidikan tersebut dalam menjalankan tugas atau tanggung jawabnya. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **Peran Tripusat Pendidikan terhadap Akhlak Siswa SMAN Desa Tumbang Masao, Di Kecamatan Sumber Barito, Kabupaten Murung Raya.**

⁷Wawancara dengan MAR, Tokoh Agama Desa Tumbang Masao, 27 Juni 2016.

⁸Wawancara dengan Mahrits, Guru BK SMAN Desa Tumbang Masao, 30 Juni 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan pada bagian terdahulu, maka ditetapkan rumusan masalah yaitu: bagaimana peran tripusat pendidikan terhadap akhlak siswa SMAN Desa Tumbang Masao di Kecamatan Sumber Barito Kabupaten Murung Raya. Selanjutnya untuk membatasi kajian ini dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian di bawah ini.

1. Bagaimana peran pendidikan keluarga terhadap akhlak siswa SMAN Desa Tumbang Masao, di Kecamatan Sumber Barito, Kabupaten Murung Raya?
2. Bagaimana peran pendidikan sekolah terhadap akhlak siswa SMAN Desa Tumbang Masao, di Kecamatan Sumber Barito, Kabupaten Murung Raya?
3. Bagaimana peran pendidikan masyarakat terhadap akhlak siswa SMAN Desa Tumbang Masao, di Kecamatan Sumber Barito, Kabupaten Murung Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Peran pendidikan keluarga terhadap akhlak siswa SMAN Desa Tumbang Masao, di Kecamatan Sumber Barito, Kabupaten Murung Raya.
2. Peran pendidikan sekolah terhadap akhlak siswa SMAN Desa Tumbang Masao, di Kecamatan Sumber Barito, Kabupaten Murung Raya.
3. Peran pendidikan masyarakat terhadap akhlak siswa SMAN Desa Tumbang Masao, di Kecamatan Sumber Barito, Kabupaten Murung Raya.

D. Signifikansi Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diperlukan untuk lebih menfokuskan arah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan, bahwa tripusat pendidikan merupakan lembaga pendidikan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan berpengaruh terhadap akhlak siswa. Dengan demikian ketiga unsur pendidikan tersebut mestinya saling dihubungkan dalam membangun akhlak anak di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
- b. Penelitian ini dapat menemukan konsep keilmuan yang menjadi bahan bacaan bagi masyarakat umum dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pembinaan akhlak.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi, bahwa dari ketiga lembaga pendidikan tersebut, lembaga apa saja yang sangat banyak memberikan kontribusi terhadap akhlak anak, maupun sebagai siswa pada saat di sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bahan masukan bagi keluarga, bahwa pembinaan akhlak itu tidak hanya dibebankan kepada salah satu unsur saja, namun juga merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan. Keluarga untuk memberikan bimbingan akhlak, karena disamping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya

sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu di masyarakat kelak. Pendidikan keluarga mau tidak mau harus mengikuti derap langkah kemajuan masyarakat. Dengan demikian nampaklah adanya satu hubungan erat antar keluarga dengan masyarakat.

- b. Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.
- c. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya
- d. Memberikan informasi dan masukan bagi semua lembaga pendidikan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap anak. Agar saling mendukung antara lembaga pendidikan satu dengan pendidikan lainnya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional atau batasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus atau tidak melenceng, sehingga tidak terjadi penafsiran yang keliru dalam memahami maksud dari judul penelitian. Adapun definisi oprasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran

Peran dapat dikatakan sebagai sesuatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam lingkungan tertentu. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku atau tindakan dari tripusat pendidikan dalam menangani masalah akhlak siswa di SMAN Desa Tumbang Masao.

2. Tripusat Pendidikan

Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, setiap orang berada dalam lembaga pendidikan tersebut, pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga pendidikan ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tripusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan tepadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya karena ketiga lembaga tersebut diharapkan agar dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan saling bekerja sama antar satu dengan yang lainnya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.⁹ Tripusat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua atau wali murid dari siswa SMAN Desa Tumbang Masao, Sekolah SMAN Desa Tumbang Masao, dan Masyarakat SMAN Desa Tumbang Masao.

⁹Moh. Fadil dan Trio Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 111-115.

3. Akhlak Siswa

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khuluq*. Dalam kepustakaan akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (prilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.¹⁰ Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya. Menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹¹

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan hal itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum Islam), keadaan tersebut disebut akhlak yang baik, sedangkan jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, maka dinamakan akhlak yang buruk.

Akhlak yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pola tingkah laku siswa SMAN Desa Tumbang Masao di dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Akhlak yang penulis tekankan adalah berkaitan dengan akhlak yang terpuji maupun tercela. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui bagaimana peran tripusat pendidikan di antara keduanya.

¹⁰Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 346.

¹¹Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 98.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka sangat diperlukan untuk menghindari penelitian yang sama dengan penelitian yang akan diteliti. Oleh sebab itu penulis melakukan penelaahan terhadap penelitian terdahulu berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Meskipun terdapat sedikit kemiripan dalam penelitian, namun demikian, ditemukan substansi yang berbeda dengan persoalan yang penulis angkat. Penelitian yang dimaksud, yaitu:

Penelitian pertama, *Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga, di Sekolah dan Teman Bergaul terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa SMP Negeri 1 Muara Anclong* oleh Khusnul Wardan, S. Pd, tesis¹² Hasil penelitian sebagai berikut.

Pertama, pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga siswa SMP Negeri Muara Anclong berada pada kategori cukup tinggi. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis regresi dan korelasi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pengamalan nilai-nilai islami siswa SMP Muara Anclong yang ditunjukkan oleh koefisien r_{y1} sebesar 0,797, dengan koefisien determinasi sebesar 0,635, dan nilai t terhitung sebesar 11,654 dengan pola hubungan antara kedua variabel yang ditanyakan dengan persamaan regresi linear $Y = 29,344 + 0,784X_1$.

Kedua, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah cukup baik. Selanjutnya dari hasil analisis regresi dan korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pendidikan agama di sekolah terhadap pengamalan

¹²Khusnul Wardan, Tesis. "*Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga, di sekolah dan teman bergaul terhadap pengamalan nilai-nilai islami siswa SMP Negeri 1 Muara Anclong*" Al-Rabwah, no 2 (2011): h. 47-48.

nilai-nilai islami siswa SMP Negeri Muara Anlong ditunjukkan dengan koefisien r_{y2} sebesar 0,795, koefisien determinasi sebesar 0,632 dan t terhitung sebesar 11,75 melalui persamaan regresi $Y = 26,799 + 0,807 X_2$.

Ketiga, teman bergaul memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap pengamalan nilai-nilai islami siswa. selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi dan korelasi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan teman bergaul terhadap pengamalan nilai-nilai islami siswa SMP Negeri Muara Anlong yang ditunjukkan oleh koefisien r_{y1} sebesar 0,796, dengan koefisien determinasi sebesar t terhitung sebesar 11,668 dengan pola hubungan antara kedua variabel yang dinyatakan dengan persamaan regresi linear $Y = 28,507 + 0,783 X_1$.

Keempat, pengamalan nilai-nilai islami siswa SMP Negeri Muara Anlong cukup baik. Dari hasil analisis regresi dan korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pendidikan agama dalam keluarga (X_1), pendidikan agama di sekolah (X_2), dan teman bergaul (X_3) secara bersama-sama terhadap pengamalan nilai-nilai islami siswa SMP Negeri Muara Anlong (Y) yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi ganda (R_{y123}) sebesar 0,802, koefisien determinasi sebesar 0,644 dan nilai F hitung 45,756 melalui persamaan regresi $Y = 26,643 + 0,350X_1 + 0,333X_2 + 0,123X_3$.

Penelitian kedua, tentang *Konsep Tripusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahrawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak* oleh Lisna Khusnida S. Pd. I (10410125), (Tesis) mahasiswa Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian penelitian sebagai berikut.

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, dan dalam rangka menjawab rumusan masalah yang telah penulis rumuskan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Konsep tripusat pendidikan Islam menurut Abdurrahman An Nahlawi Bahwa lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang utama dan kodrati terutama kedua orang tua yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak melalui aktivitas-aktivitas pembentukan keluarga berdasar pada syariat Islam. Lingkungan sekolah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah dan syariat demi terciptanya sikap penghambaan kepada Allah dan mengembangkan bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya. Lingkungan masyarakat, sebagai wahana interaksi sosial anak dapat memberikan pelajaran yang sangat kompleks bagi terbentuknya nilai keagamaan dan kemasyarakatan.

Kedua, Relevansi Konsep Tripusat Pendidikan menurut Abdurrahman An Nahlawi Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. Relevansi konsep lingkungan keluarga dapat dilihat bahwa dalam keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam membentuk watak, budi pekerti, penanaman nilai-nilai keagamaan, menciptakan ketenangan jiwa anak, melimpahkan kasih sayang dan sebagai dasar pendidikan moral serta sosial. Relevansi konsep tripusat di sekolah terhadap pembentukan kepribadian anak dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu sasaran dan tujuan sekolah, materi-materi

pendidikan Islam, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, prinsip-prinsip kurikulum, dan metode-metode dalam Islam di sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dan masyarakat sebagai kontrol sosial harus mampu memberikan contoh dan pegangan bagi anak dalam pengetahuan agama, sosial dan sebagainya dan seandainya melihat orang lain melakukan kemunkaran hendaknya ia menegurnya. Relevansi pendidikan Islam di masyarakat adalah metode-metode yang digunakan dalam pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), pembentukan sikap dan minat serta pembentukan kesusilaan dan keagamaan.¹³

Berdasarkan penelitian tersebut di atas maka peneliti tertarik meneliti dari sisi yang berbeda. Dalam hal ini peneliti meneliti siswa Sekolah Menengah Atas dengan pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian ke lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peran tripusat pendidikan terhadap akhlak siswa. Dua penelitian di atas meneliti tentang pengaruh tripusat pendidikan dan analisis terhadap konsep tripusat pendidikan Islam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam pembahasan ini, dapat dijabarkan ke dalam lima bab, meliputi:

¹³Lisna Khusnida, Tesis, *Konsep Tripusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, (Yogyakarta:tp, 2014), [Http:www. Digilib.uin-suka.ac.id/11262/1/BAB%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://www.Digilib.uin-suka.ac.id/11262/1/BAB%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf). (15 januari 2014).

Bab I : Pendahuluan, yang memuat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian , penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teoritis, pada bab ini penulis klasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu teori tentang tripusat pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat serta teori yang berkaitan dengan akhlakl.

Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang argumentasi berkenaan dengan pendekatan atau metode yang digunakan, meliputi jenis, sifat, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian, bab ini berupa penyajian data dan analisis data memuat gambaran hasil yang didapat selama pelaksanaan penelitian Desa Tumbang Masao mengenai peran keluarga, sekolah maupun masyarakat yang penulis rumuskan dalam penelitian ini.

Bab V : Penutup. Dalam bab ini penulis mengemukakan simpulan umum dari penelitian ini secara keseluruhan, hal ini dimaksudkan sebagai penegasan terhadap jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan. Setelah itu penulis memberikan saran-saran berdasarkan kesimpulan tersebut sebagai bahan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini. Pada akhir penulisan skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai bahan rujukan.